



Revitalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Inovasi Diplomasi Digital di Era 5.0: Studi Kasus Diplomasi Qatar

Muhammad Aminullah^{1*}, Bashori².

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: aminullahbakry@gmail.com, bashori@uin-antasari.ac.id

*Corresponding Author:
aminullahbakry@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi diplomasi digital yang dijalankan Qatar dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam moderat serta menelaah relevansinya bagi dinamika diplomasi di era 5.0. Fokus penelitian mencakup strategi implementasi diplomasi digital Qatar, nilai-nilai Islam moderat yang diproyeksikan melalui media digital, serta bagaimana pendekatan tersebut menawarkan model diplomasi berbasis nilai untuk konteks global yang semakin terdigitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, memanfaatkan data dari dokumen resmi, platform digital pemerintah Qatar, jaringan media internasional, dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qatar secara efektif memanfaatkan Al-Jazeera, media sosial resmi pemerintah, serta momentum global seperti Piala Dunia 2022 untuk menyuarakan nilai toleransi, keadilan, perdamaian, dan dialog antarperadaban. Model diplomasi digital Qatar menunjukkan bahwa nilai-nilai *wasathiyah* dapat diintegrasikan dalam strategi komunikasi global melalui pendekatan teknologi yang terstruktur. Relevansinya bagi era 5.0 terletak pada peluang membangun diplomasi digital berbasis nilai (*value-based digital diplomacy*), yaitu diplomasi yang tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga menekankan etika, moderasi, dan kohesi sosial dalam ruang digital.

Kata Kunci: *Diplomasi Digital, Era 5.0, Islam Moderat, Qatar.*

Abstract

This study examines Qatar's digital diplomacy strategy in promoting the values of moderate Islam and explores its relevance for diplomatic practices in the era of 5.0. The research focuses on Qatar's implementation of digital diplomacy, the core values of moderate Islam projected through digital platforms, and how these approaches offer a value-based diplomacy model for an increasingly digitized global environment. This research employs a qualitative method with a library research approach, drawing data from official documents, government digital platforms, international media networks, and academic literature. The findings indicate that Qatar effectively utilizes Al-Jazeera, official government social media channels, and global events such as the 2022 FIFA World Cup to promote values of tolerance, justice, peace, and intercivilizational dialogue. Qatar's model demonstrates that religious and ethical principles can be integrated into global communication strategies through a structured technological approach. Its relevance to the 5.0 era lies in the potential development of value-based digital diplomacy, which emphasizes ethics, moderation, and social cohesion alongside technological advancement.

Keywords: *Digital Diplomacy, Era 5.0, Moderate Islam, Qatar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada Era Digital 5.0 menghadirkan fase baru dalam interaksi manusia, ketika kecerdasan buatan, big data, dan *Internet of Things* (IoT) tidak hanya menjadi alat, tetapi membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memahami realitas sosial (Siagian, 2023). Pada tahap ini, ruang digital bertransformasi menjadi medium utama ekspresi identitas, artikulasi nilai, serta arena pertarungan narasi global. Konsekuensinya, praktik diplomasi mengalami perluasan dari diplomasi konvensional yang berbasis tatap muka menuju diplomasi digital, yakni diplomasi yang memanfaatkan media sosial, platform daring, dan ekosistem komunikasi digital sebagai instrumen utama interaksi antarnegara (komdigi, 2022). Di tengah percepatan arus informasi tersebut, muncul tantangan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan humanistik dapat dikomunikasikan secara akurat dan etis dalam lanskap digital yang cenderung rentan terhadap misinformasi, distorsi, dan polarisasi (Chandra dkk., 2019).

Pemahaman terhadap dinamika ini dapat dijelaskan melalui Teori Determinisme Teknologi Marshall McLuhan. Dengan konsep “*the medium is the message*”, McLuhan menegaskan bahwa media tidak hanya menyalurkan pesan, tetapi turut membentuk struktur makna, cara pandang, dan perilaku masyarakat (McLuhan, 1964). Dalam konteks diplomasi digital, media digital menjadi ruang pembentukan identitas, legitimasi moral, dan representasi nilai antarnegara (Herman, 2024). Karena itu, keberhasilan diplomasi di era 5.0 tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi oleh bagaimana negara memanfaatkan karakteristik medium digital sebagai bagian dari strategi komunikasi global.

Selain itu, teori diplomasi publik yang dikembangkan Edmund Gullion memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana negara memengaruhi opini publik internasional melalui interaksi lintasaktor. Diplomasi publik tidak terbatas pada hubungan antar pemerintah, tetapi mencakup komunikasi yang melibatkan media, akademisi, komunitas global, dan masyarakat sipil. Media digital memperluas jangkauan diplomasi publik sehingga memungkinkan negara membangun citra, menanamkan nilai, dan mengarahkan persepsi publik dunia secara langsung (Nicholas J. Cull, 2006). Dalam konteks dunia Muslim, diplomasi publik menjadi instrumen strategis untuk menghadirkan narasi alternatif terhadap stereotip negatif tentang Islam (Trisni & Putri, 2023).

Dimensi nilai dalam diplomasi digital semakin kuat ketika dirujukkan pada konsep *al-Wasathiyyah*, yakni prinsip keislaman yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi (*tasāmuḥ*), moderasi, kerja sama (*ta‘āwun*), serta penghormatan terhadap keberagaman (Alhasbi dkk., 2024). Konsep ini memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an, antara lain pada QS. Al-Baqarah: 143, dan dikembangkan oleh para ulama klasik maupun kontemporer seperti Al-Ghazali, Ibn Taimiyyah, dan Yusuf al-Qaradawi. *Wasathiyyah* berfungsi sebagai kerangka etik yang dapat dijadikan rujukan dalam diplomasi global, terutama untuk mempromosikan perdamaian, meredam ekstremisme, serta mengembangkan dialog antarperadaban (Zuhri, 2021).

Integrasi nilai-nilai *wasathiyyah* menjadi relevan pada era 5.0, ketika representasi agama sering kali dibentuk oleh algoritma media dan pertarungan narasi dalam ruang digital.

Qatar merupakan salah satu negara yang berhasil memadukan determinasi teknologi, diplomasi publik, dan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam strategi komunikasi globalnya. Melalui jaringan media internasional seperti Al-Jazeera, platform digital pemerintah, museum, dan momentum global seperti Piala Dunia 2022, Qatar memproyeksikan Islam sebagai agama yang inklusif, humanis, dan dialogis. Meningkatnya ketertarikan masyarakat internasional terhadap Islam pasca Piala Dunia, serta menguatnya citra Qatar sebagai promotor dialog antarbudaya, mencerminkan efektivitas diplomasi nilai berbasis media digital (Bhatti, 2022; Munzilin dkk., 2025). Pemerintah Qatar menegaskan bahwa strategi tersebut bukan untuk mendorong konversi agama, melainkan memperkuat pemahaman global yang lebih adil dan proporsional tentang Islam melalui pendekatan budaya dan diplomasi nilai (Ahmed, 2022; Hudawi, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek penting dari diplomasi Qatar. Kusuma, Purnama, dan Darmawan (2020) menelaah peran Al-Jazeera dalam diplomasi publik selama Krisis Teluk 2017–2019. Prasojo (2024) membahas diplomasi agama melalui Forum R20, sedangkan Nasution (2024) mengamati pendekatan multi-track Qatar dalam penyebaran Islam selama Piala Dunia 2022. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut hanya mengkaji sebagian aspek, seperti media, nilai, atau strategi diplomasi publik secara terpisah. Belum ada penelitian yang menganalisis keterpaduan antara media digital sebagai medium, diplomasi publik sebagai strategi, dan nilai *wasathiyyah* sebagai konten etis, serta relevansinya dalam merumuskan model diplomasi digital yang cocok untuk era 5.0.

Dengan demikian, terdapat celah akademik yang signifikan yang ingin diisi oleh penelitian ini. Mengintegrasikan Teori Determinisme Teknologi, teori diplomasi publik, dan konsep al-*wasathiyyah*, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi Qatar dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah* melalui diplomasi digital, memetakan nilai-nilai yang diproyeksikan melalui media digital, serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan diplomasi digital berbasis nilai pada era 5.0. Fokus kajian tersebut dituangkan dalam tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana strategi Qatar mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam diplomasi digital; (2) nilai-nilai *wasathiyyah* apa saja yang diproyeksikan melalui media digital; dan (3) bagaimana relevansi strategi tersebut bagi pembentukan model diplomasi digital berbasis nilai pada era 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan menganalisis secara mendalam teks, dokumen digital, dan literatur akademik yang berkaitan dengan strategi diplomasi digital Qatar serta relevansinya bagi pengembangan diplomasi berbasis nilai *wasathiyyah* pada era 5.0. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat konseptual dan representasional, sehingga memerlukan penafsiran terhadap berbagai sumber teksual secara kritis dan kontekstual.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup dokumen resmi pemerintah Qatar, seperti pernyataan diplomatik, laporan kebijakan, publikasi pada situs Kementerian Luar Negeri Qatar (MoFA), konten digital pada platform Al-Jazeera, serta unggahan media sosial yang dikelola secara resmi oleh pemerintah Qatar. Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta berita kredibel yang berkaitan dengan diplomasi digital, konsep *wasathiyyah*, dan kebijakan luar negeri Qatar (Eko Murdiyanto, 2020; Rahmadi, 2011). Seluruh data dihimpun dari perpustakaan digital, basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, ResearchGate, dan portal berita internasional yang dapat diverifikasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah representasi nilai dan strategi diplomasi digital yang muncul dalam berbagai teks dan konten digital, termasuk pernyataan resmi, artikel berita, publikasi media, serta pesan-pesan visual dan naratif yang disebarluaskan melalui platform digital Qatar. Penetapan unit analisis ini memungkinkan penelitian untuk menelaah bagaimana nilai *wasathiyyah* dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam ruang digital. Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: 1) Pembacaan komprehensif seluruh dokumen dan konten digital. 2) Identifikasi ide pokok dan pola representasi nilai. 3) Kategorisasi tematik berdasarkan konstruksi nilai seperti (toleransi), (keadilan), (perdamaian), (moderasi), serta kategori strategis seperti (diplomasi publik digital) dan (narasi representasional). 4) Penafsiran kritis terhadap makna serta konteks kemunculan kategori tersebut dalam kaitannya dengan teori determinisme teknologi, diplomasi publik, dan konsep *wasathiyyah* (Eriyanto, 2021). Tahapan ini dilakukan untuk memahami secara sistematis bagaimana strategi diplomasi digital Qatar mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam komunikasi globalnya.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen resmi, publikasi media digital, dan literatur akademik untuk memastikan konsistensi, akurasi, dan reliabilitas informasi (Rifa'i Abubakar, 2021). Triangulasi ini penting untuk memperkaya perspektif, meminimalkan bias peneliti, serta memperkuat validitas temuan. Sebagai bentuk refleksi metodologis, penelitian ini memiliki batasan pada sifatnya yang bergantung pada data textual dan bukan pada wawancara atau observasi lapangan. Meskipun demikian, pendekatan studi pustaka tetap memadai mengingat fokus penelitian adalah pada konstruksi representasional dan strategi komunikasi digital yang dapat dianalisis melalui dokumentasi dan publikasi daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Diplomasi Digital Qatar

Strategi diplomasi digital Qatar menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai, memanfaatkan media digital sebagai arena pembentukan makna sebagaimana ditegaskan McLuhan (1964) bahwa "*the medium is the message.*" Pemilihan medium digital bukan sekadar sarana distribusi informasi, tetapi merupakan strategi representasional yang bertujuan membentuk narasi, citra, dan identitas negara di mata komunitas global. Nilai-nilai yang disampaikan melalui medium digital ini banyak berakar pada pesan inklusivitas dan kemanusiaan yang juga tercermin

dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Hujurat:13, yang dijadikan pembuka pada seremoni Piala Dunia 2022 untuk menegaskan pesan persaudaraan manusia (Harbani, 2022).

Pertama, Qatar menggunakan Al Jazeera sebagai instrumen utama diplomasi digital. Al Jazeera telah lama menjadi alat framing politik Qatar dalam konteks konflik regional maupun isu kemanusiaan. Pada masa blokade 2017, Al Jazeera memproduksi narasi perlawanan dan solidaritas yang berhasil membentuk opini publik global (Al Jazeera, 2018; Kusuma dkk., 2020). Selain itu, liputan Al Jazeera mengenai krisis Gaza, Sudan, dan Afghanistan menempatkan Qatar sebagai negara yang konsisten menyerukan keadilan dan perdamaian (Al Jazeera, 2025; Al-Sharif, 2025; Nassima Babassa, 2024). Framing ini sejalan dengan teori diplomasi publik Gullion, di mana media bertindak sebagai aktor non-negara yang mempengaruhi persepsi internasional (Nicholas J. Cull, 2006).

Kedua, Diplomasi digital Qatar diperkokoh melalui aktivitas resmi pemerintah, terutama situs Kementerian Luar Negeri Qatar dan akun media sosial MoFA. Pesan-pesan diplomatik yang disampaikan menekankan prinsip *wasathiyah*, seperti toleransi, keadilan, dan dialog antarbudaya, sebagaimana tercermin dalam publikasi resmi pemerintah Qatar (Kusumawijaya & Machmudi, 2022). Konteks ini sejalan dengan pandangan Herman (2024) dan Sudirman (2021) bahwa komunikasi digital mampu membentuk pola komunikasi dan budaya baru yang lebih kolaboratif dan terbuka. Dalam konsep *rahmatan lil-‘alamin*, nilai inklusivitas dan kemanusiaan ini juga diidentifikasi sebagai nilai universal Islam yang relevan untuk komunikasi antarbangsa (Alhasbi dkk., 2024).

Ketiga, Qatar menggunakan soft power berbasis budaya dan agama melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Peristiwa ini bukan hanya kompetisi olahraga, tetapi momentum diplomasi digital berskala global. Qatar menampilkan nilai-nilai Islam seperti kesetaraan, dialog, dan inklusivitas melalui seni, instalasi digital, dan kampanye media yang tersebar luas di platform daring (Bhatti, 2022; Munzilin dkk., 2025). Konten seperti dialog Morgan Freeman dan Ghanim Al-Muftah pada pembukaan Piala Dunia 2022 menegaskan pesan kemanusiaan dan kesatuan umat manusia. Fenomena meningkatnya mualaf di Qatar selama Piala Dunia 2022 yang dilaporkan Ahmed (2022) juga menunjukkan bahwa diplomasi nilai Qatar berjalan efektif melalui medium digital.

Keempat, Qatar menampilkan kepemimpinan kemanusiaan global melalui diplomasi dalam isu konflik. Qatar terlihat aktif dalam mediasi konflik Israel–Hamas 2023–2025, gencatan senjata, pembebasan sandera, dan penyediaan dukungan kemanusiaan (kompas, 2025; Ristiani, 2025; tribunnews, 2025; UNA, 2024). Publikasi daring Qatar mengenai dukungan terhadap Sudan dan bantuan bagi perempuan di wilayah konflik memperkuat citra Qatar sebagai mediator global yang humanis (Al-Sharif, 2025). Penelitian Milton et al. (2025) dan Kusumawijaya & Machmudi (2022) menegaskan bahwa mediasi Qatar tidak lagi bersifat regional, tetapi telah membentuk pengaruh global melalui diplomasi digital dan komunikasi strategis.

Kelima, strategi diplomasi digital Qatar melibatkan aktor multi-level, seperti keluarga kerajaan, figur publik, lembaga kebudayaan, dan komunitas. Selain melalui media, Qatar juga mengandalkan diplomasi personal yang dijalankan oleh tokoh-tokoh kunci dalam pemerintahannya. Salah satu contoh Sheikha Alya Ahmed bin Saif Al-Thani (Catabui, 2025). Sheikha telah memanfaatkan posisinya sebagai Duta Besar Qatar untuk PBB, dengan aktif mengambil langkah-langkah penting untuk mencapai gencatan senjata di Gaza (tribunnews, 2025). Pernyataan ini disampaikan dalam Forum Tingkat Tinggi tentang Perdamaian di PBB (kompas, 2025), dan disebarluaskan melalui akun Twitter resmi Kementerian Luar Negeri Qatar, @MofaQatar_EN. Di tingkat pemerintahan, dari Kementerian Luar Negeri Qatar, Dr. Majid bin Mohammed Al Ansari, sebagai Juru Bicara Resmi Qatar (UNA, 2024), Di antaranya kontribusinya adalah sebagai mediator Qatar dalam mendukung stabilitas Afghanistan (Nassima Babassa, 2024), dan negosiasi antara pihak-pihak yang bertikai di Sudan (Al-Sharif, 2025).

Secara keseluruhan, strategi diplomasi digital Qatar mengintegrasikan kekuatan media, pesan agama yang inklusif, serta instrumen diplomasi publik dalam satu kesatuan yang saling menopang. Integrasi ini membentuk kerangka diplomasi nilai (*value-based digital diplomacy*) yang jarang ditemukan pada negara-negara Teluk lainnya. Qatar tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi memposisikan media digital sebagai ruang pembentukan identitas dan penyebaran nilai moral yang berakar dari prinsip Nilai keseimbangan, toleransi, dan kemanusiaan yang melekat dalam konsep *wasathiyyah* tidak hanya menjadi narasi keagamaan, tetapi diartikulasikan sebagai landasan etis dalam komunikasi internasional (Zuhri, 2021). Artikulasi ini terlihat melalui konsistensi Qatar dalam mengangkat pesan-pesan solidaritas global, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan seruan perdamaian lintasbangsa dalam kanal-kanal digitalnya.

Model diplomasi digital Qatar juga memperlihatkan bagaimana negara mampu mengubah momentum global menjadi arena representasi nilai. Misalnya, penyelenggaraan Piala Dunia 2022 tidak hanya berdimensi olahraga, melainkan menjadi medium dakwah kultural melalui visual digital, instalasi seni, dan narasi kemanusiaan yang disiarkan ke seluruh dunia. Representasi nilai kemanusiaan dalam pembukaan Piala Dunia melalui dialog Morgan Freeman dan Ghanim Al-Muftah menegaskan kembali pesan QS. Al-Hujurat:13 tentang kesetaraan manusia, yang menjadi titik temu antara Islam, nilai universal, dan diplomasi modern (Harbani, 2022; Imaduddin, 2022). Momentum ini memperlihatkan bagaimana nilai keagamaan dapat diproyeksikan secara kreatif melalui media digital tanpa kehilangan makna spiritualnya, sebuah bentuk diplomasi yang dekat dengan prinsip *rahmatan lil-‘alamin* sebagaimana dibahas Alhasbi et al. (2024).

Selain itu, efektivitas strategi Qatar juga didukung oleh kemampuan negara tersebut memanfaatkan media, sesuatu yang sejalan dengan gagasan McLuhan (1964) bahwa *medium* memiliki kemampuan untuk membentuk cara audiens memahami pesan. Dengan menguasai Al Jazeera, Qatar memiliki kanal strategis yang mampu membingkai isu global secara independen dari media Barat. Framing pemberitaan mengenai Gaza, konflik Sudan, hingga bantuan kemanusiaan memberikan citra bahwa Qatar adalah negara yang tidak hanya berperan secara

politik, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap keadilan. Hal ini memperkuat soft power Qatar yang dipandang efektif dalam menciptakan legitimasi internasional dalam isu-isu kemanusiaan (Antwi-Boateng, 2013).

Dalam konteks ini, diplomasi digital Qatar menjadi contoh bagaimana negara kecil secara geografis mampu memainkan peran global melalui kecakapan komunikasi digital dan konsistensi representasi nilai. diplomasi digital Qatar dapat dipahami bukan sekadar sebagai transformasi teknologis, tetapi sebagai model diplomasi nilai yang menekankan keterpaduan antara teknologi, moralitas, dan representasi identitas. Model ini relevan dengan tuntutan komunikasi era 5.0, ketika kecepatan informasi harus diimbangi dengan kejelasan nilai dan integritas moral. Qatar memperlihatkan bahwa keberhasilan diplomasi digital tidak hanya bergantung pada kapasitas teknis, tetapi juga pada kemampuan negara membangun narasi yang autentik, etis, dan berakar pada nilai-nilai agama yang universal. Dalam kerangka ini, diplomasi digital Qatar dapat dipandang sebagai prototipe diplomasi nilai yang mampu menjawab tantangan global sekaligus menawarkan pendekatan alternatif bagi dunia Muslim dalam merumuskan interaksi internasional yang humanis dan inklusif.

Representasi Nilai *Wasathiyyah* dalam Diplomasi Digital Qatar

Nilai-nilai *wasathiyyah* dalam diplomasi digital yang dilakukan Qatar di era 5.0 mencakup prinsip-prinsip toleransi, keadilan, perdamaian, dan dialog antar peradaban (Arifin, 2025). Qatar menggunakan pendekatan diplomasi digital untuk menyebarluaskan nilai-nilai ini kepada audiens global, memastikan bahwa pesan-pesan Islam moderat dapat diakses oleh berbagai kalangan, dari pemerintah, akademisi, hingga masyarakat umum. Nilai toleransi menjadi salah satu pilar utama dari diplomasi digital Qatar. Nilai toleransi ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Mumtahanah [60]:8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَنَقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. Al-Mumtahanah [60]:8)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak melarang kaum Muslimin untuk berbuat baik dan memberitakan keadilan kepada orang-orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan mereka, selama mereka tidak berperang atau membantu pihak lain untuk mencelakai kaum Muslimin (wahbah az-zuhaili, 2013). Para ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini bersifat *muhkamah*, yang berarti berlaku sepanjang masa dan tidak mengalami penghapusan hukum (*nasakh*) (Buya Hamka, 1989). Pada setiap zaman, umat Islam menganjurkan untuk bersikap baik, adil, dan jujur kepada mereka yang tidak memusuhi atau mengusir mereka dari tempat tinggalnya, sebagai cerminan akhlak mulia ajaran Islam (M. Quraisy Shihab, 2002).

Dalam diplomasi digital, Qatar merangkum pesan ini melalui konten yang menonjolkan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan latar belakang, seperti yang tampak pada pembukaan Piala Dunia 2022 melalui dialog Ghanim Al-Muftah dan Morgan Freeman. Narasi tersebut menggambarkan keberagaman sebagai bagian dari fitrah manusia dan mengundang audiens internasional untuk melihat Islam sebagai agama yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan (Harbani, 2022; Imaduddin, 2022).

Selain toleransi, nilai keadilan (*al-‘adl*) menjadi fondasi moral dalam wacana digital Qatar. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nisā’ [4]:135:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۝
إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَنْتَهُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدُلُوا ۝ وَإِنْ تَلُوْنَا أَوْ ثُعْرُضُوا
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيِّرًا ۝

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.* (QS. An-Nisā’ [4]:135)

menegaskan kewajiban untuk menegakkan keadilan secara konsisten, meskipun bertentangan dengan kepentingan diri sendiri. dijelaskan bahwa Menjunjung tinggi keadilan secara tulus dan sepenuh hati, serta bahu-membahu dalam mewujudkannya tanpa rasa takut atau khawatir. Sebab, keadilan adalah landasan yang menopang keberlangsungan langit dan bumi (wahbah az-zuhaili, 2013). Dalam praktik diplomasi digital, nilai ini tercermin melalui penekanan Qatar pada isu perlindungan hak asasi manusia dan penyelamatan kelompok rentan. Berbagai publikasi internasional mencatat keterlibatan Qatar dalam advokasi kemanusiaan, baik melalui dukungan terhadap pengungsi maupun mediasi konflik, yang secara digital dikomunikasikan sebagai komitmen moral terhadap keadilan global (UNHCR US, 2025).

Nilai perdamaian dan persaudaraan (*al-silm wa al-ukhuwwah*) juga direproduksi secara konsisten melalui platform digital Qatar. Nilai perdamaian menjadi nilai utama yang terus dikampanyekan Qatar melalui platform digitalnya. Qatar secara aktif terlibat dalam upaya mediasi konflik internasional dan menggunakan media digital untuk menyebarkan narasi perdamaian. hal ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat [49]:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ أَخْوَةٌ فَاصْلِحُوهَا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.* (QS. Al-Hujurat [49]:10)

Ayat ini tentang kewajiban mendamaikan pihak yang bertikai. Peran Qatar dalam proses gencatan senjata Israel–Hamas, mediasi di Sudan, dan keterlibatan dalam penyelesaian konflik Afghanistan menjadi narasi digital yang memperlihatkan upaya nyata dalam menjaga stabilitas dan rekonsiliasi (Milton dkk., 2025). Melalui publikasi daring, Qatar menampilkan perdamaian bukan sekadar sebagai posisi politik, tetapi sebagai prinsip etis yang dihidupkan dalam tindakan nyata.

Selanjutnya, nilai *dakwah bil-hikmah*, yakni penyampaian pesan secara bijaksana dan persuasif sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nahl [16]:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَذَّبِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl [16]:125)

Melalui media digital ini, Qatar memberikan ruang bagi berbagai pandangan untuk bertemu, mendorong pemahaman dan kerja sama antar budaya. Pendekatan ini tampak pada berbagai forum global yang disiarkan digital, termasuk Doha Debates dan pameran “*Pathway to Peace*,” yang mendorong percakapan lintas budaya mengenai kemanusiaan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan menghadirkan ruang dialog yang inklusif, Qatar tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga memfasilitasi pertukaran pemikiran yang konstruktif antara masyarakat global (Santamaría & Isabel, 2021; The Peninsula, 2024b).

Representasi nilai *wasathiyyah* ini menunjukkan bahwa diplomasi digital Qatar beroperasi melalui pendekatan nilai, bukan sekadar kepentingan politik jangka pendek. Narasi toleransi, keadilan, perdamaian, dan dialog yang dikemas secara modern memperlihatkan bahwa Qatar menggunakan ruang digital untuk menghadirkan wajah Islam yang humanis dan universal. Pendekatan semacam ini bukan hanya memperkuat citra Qatar di panggung internasional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai keagamaan dapat dikontekstualisasikan secara efektif dalam diplomasi global di era 5.0. Dengan demikian, diplomasi digital Qatar dapat dipandang sebagai artikulasi kontemporer *wasathiyyah* yang mampu menjembatani pesan keislaman dengan kebutuhan komunikasi dunia modern.

Relevansi Strategi Diplomasi Digital Qatar Bagi Diplomasi Digital Di Era 5.0

Relevansi diplomasi digital Qatar dalam konteks Era 5.0 terletak pada kemampuannya memadukan teknologi komunikasi dengan landasan nilai yang berpijak pada *wasathiyyah*. Era 5.0 menandai fase ketika kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan jaringan digital perlu diseimbangkan dengan aspek kemanusiaan dan etika (Siagian, 2023). Dalam lanskap tersebut, pendekatan Qatar menjadi signifikan karena menghadirkan model diplomasi yang tidak

hanya berorientasi pada kecepatan informasi, tetapi juga pada kualitas pesan yang menekankan toleransi, keadilan, dan dialog. Sehingga diplomasi digital Qatar dapat menawarkan bentuk komunikasi negara yang sejalan dengan tuntutan harmonisasi antara kemajuan teknologi dan nilai moral yang menjadi inti Revolusi 5.0.

Posisi Qatar sebagai pelopor diplomasi nilai menjadi semakin relevan ketika masyarakat global menghadapi tantangan disinformasi, polarisasi, dan kontestasi identitas. Melalui pesan digital yang konsisten, Qatar menghadirkan narasi alternatif yang lebih inklusif dan berorientasi pada kemanusiaan. Pendekatan ini berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan ruang digital yang sering dipenuhi retorika biner, ujaran kebencian, dan agenda politik yang menyudutkan kelompok tertentu (Chandra dkk., 2019). Qatar memperlihatkan bahwa ruang digital dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai damai dan moderat, menjadikannya contoh relevan bagi negara yang ingin menjaga integritas moral dalam ekosistem komunikasi berbasis teknologi.

Relevansi diplomasi digital Qatar juga tampak dalam kemampuannya membentuk soft power yang berakar pada nilai. Dalam dinamika global saat ini, kekuatan negara tidak hanya dinilai dari aspek ekonomi atau militer, melainkan dari kemampuan membangun citra positif dan kepercayaan internasional. Melalui publikasi digital mengenai upaya mediasi konflik, baik di Gaza, Sudan, maupun Afghanistan. Qatar mampu memperlihatkan bagaimana nilai keadilan dan kemanusiaan dapat menjadi bagian dari strategi diplomasi (Milton dkk., 2025). Penggunaan ruang digital untuk menegaskan komitmen pada upaya perdamaian menjadikan Qatar relevan dalam upaya mendorong tata hubungan internasional yang lebih humanis di era teknologi mutakhir.

Selain itu, diplomasi digital Qatar menghadirkan model komunikasi keagamaan yang sesuai dengan karakter masyarakat digital. Pendekatan dakwah bil-hikmah, yang diekspresikan melalui forum internasional, kampanye budaya, dan publikasi yang bersifat persuasif, memberikan ruang bagi dialog antarperadaban yang konstruktif. Strategi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat dikemas secara modern tanpa kehilangan substansinya, sekaligus tetap relevan bagi audiens global yang heterogen (Santamaría & Isabel, 2021). Dalam konteks Era 5.0, di mana masyarakat semakin membutuhkan pesan moral yang mampu menyeimbangkan dinamika teknologi, pendekatan Qatar memperlihatkan bagaimana ajaran Islam moderat dapat diterjemahkan dalam bahasa digital yang inklusif dan efektif.

Momentum global seperti Piala Dunia 2022 memperlihatkan relevansi tambahan dari diplomasi Qatar. Peristiwa ini menjadi ruang laboratorium diplomasi digital, ketika nilai keberagaman, persatuan, dan kemanusiaan diproyeksikan melalui simbol, narasi visual, dan dialog publik yang menjangkau audiens internasional. Viralitas konten yang berkaitan dengan pesan-pesan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai positif tetap dapat bersaing dalam sistem algoritmik yang sering kali lebih menyukai konten sensasional. Qatar dengan demikian membuktikan bahwa nilai moderasi tetap memiliki daya tarik ketika disampaikan melalui media digital yang kreatif dan kontekstual.

Dari sisi teoretis, diplomasi digital Qatar memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi diplomasi di Era 5.0. Negara ini memperlihatkan bahwa diplomasi digital tidak hanya berperan sebagai modernisasi kanal komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk mempraktikkan nilai moral yang menjadi fondasi hubungan internasional yang sehat. Integrasi nilai *wasathiyyah* dalam komunikasi global Qatar memberikan model alternatif bagi negara-negara Muslim yang ingin menampilkan citra islam moderat dan konstruktif, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi stabilitas global.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat posisi Qatar di panggung internasional, tetapi juga menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi medium efektif untuk menyebarkan pesan kemanusiaan, rekonsiliasi, dan dialog. Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, diplomasi digital yang berlandaskan nilai menjadi kebutuhan yang mendesak, dan Qatar telah memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi tata hubungan internasional yang lebih damai dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diplomasi digital Qatar pada era 5.0 berhasil mengintegrasikan teknologi komunikasi modern dengan nilai-nilai *wasathiyyah* sebagai landasan etik diplomasi global. Qatar memproyeksikan toleransi, keadilan, perdamaian, dan dialog antarperadaban melalui berbagai platform digital yang dikelola secara konsisten, mulai dari pemberitaan internasional, kampanye budaya, hingga publikasi diplomatik. Strategi ini menunjukkan bahwa nilai *wasathiyyah* tidak hanya menjadi identitas moral, tetapi juga kerangka operasional dalam membentuk citra internasional yang inklusif dan humanis. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa Qatar menggunakan diplomasi digital untuk memperkuat soft power melalui tindakan konkret, seperti mediasi konflik dan advokasi kemanusiaan, yang memperlihatkan efektivitas diplomasi nilai dalam menghadapi tantangan komunikasi global di era teknologi tinggi. sehingga diplomasi digital Qatar relevan sebagai model diplomasi berbasis nilai yang adaptif terhadap dinamika Era 5.0, serta mampu menjawab tuntutan komunikasi internasional yang mengedepankan etika, stabilitas, dan kolaborasi lintas budaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kajian mendatang disarankan untuk memperluas analisis melalui pendekatan empiris agar memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik diplomasi digital di lingkungan birokrasi dan lembaga internasional. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif antara Qatar dan negara lain yang menerapkan diplomasi nilai, sehingga dapat diketahui variasi pendekatan dan efektivitas masing-masing model dalam sistem digital global. Selain itu, perkembangan teknologi pada Era 5.0 membuka peluang bagi penelitian mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan, analitik media sosial, dan platform interaktif sebagai bagian dari strategi diplomasi nilai. Para praktisi diplomasi dan lembaga terkait dapat mempertimbangkan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang komunikasi internasional yang lebih etis, adaptif, dan berorientasi pada penguatan citra positif serta stabilitas global. Dengan pengembangan tersebut, penelitian mengenai diplomasi digital berbasis nilai

diharapkan terus memberikan kontribusi bagi pembentukan praktik diplomasi masa depan yang lebih moderat, inklusif, dan berkelanjutan.

RUJUKAN

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 09*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Ahmed, J. (2022, November 24). *Piala Dunia 2022: Penggemar Sepak Bola Masuk Islam di Qatar - Majalah Muslim Inggris*. <https://www.britishmuslim-magazine.com/2022/11/world-cup-2022-football-fans-convert-to-islam-in-qatar/>
- Al Jazeera. (2018). *Qatar's blockade in 2017, day by day developments*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2018/2/18/qatars-blockade-in-2017-day-by-day-developments>
- Al Jazeera. (2025). *Qatar says recent Israeli Gaza attacks show lack of interest in ceasefire*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2025/5/14/qatar-says-recent-israeli-gaza-attacks-show-lack-of-interest-in-ceasefire>
- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil 'Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>
- Al-Sharif, F. (2025, April 11). Qatar reaffirms support for Sudan, pledges \$10mn for women in conflict zones. *Doha News / Qatar*. <https://dohanews.co/qatar-reaffirms-support-for-sudan-pledges-10mn-for-women-in-conflict-zones/>
- Antwi-Boateng, O. (2013). The Rise Of Qatar As A Soft Power And The Challenges. *European Scientific Journal*, 2(special).
- Arifin, M. (2025). Konsep Al-Qur'an Dalam Gagasan Moderasi Beragama: Menyelaraskan Akhlak Dan Keyakinan. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 8(1). <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.1156>
- Bhatti, M. (2022, Desember 14). A Successful FIFA World Cup 2022: How Qatar Proved its Critics Wrong and Can Continue to do so. *Center for International and Regional Studies*. <https://cirs.qatar.georgetown.edu/a-successful-fifa-world-cup-2022-how-qatar-proved-its-critics-wrong-and-can-continue-to-do-so/>
- Catabui, Q. (2025). *Sheikha Alya Al Thani: The Qatari Royal Advocating For Gaza*. graziamagazine. <https://graziamagazine.com/me/articles/who-is-sheikha-alya-bint-ahmed-al-thani/>
- Chandra, A., Raditya, D., Rizki, N., Kresna, O., & Theofany, S. (2019, Juli 25). Islam Moderat Indonesia di Mata Masyarakat Global: Gagalkah? *Institut Studi Internasional UGM*.

<https://iis.fisipol.ugm.ac.id/2019/07/25/islam-moderat-indonesia-di-mata-masyarakat-global-gagalkah/>

Eko Murdiyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Eriyanto. (2021). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Prenamedia Group.

Faisal Niyaz Hudawi. (2022, Desember 28). *Qatar 2022: The Climax of Cultural Exchange and Western Hypocrisy*. Islamonweb English. <https://en.islamonweb.net/qatar-2022-the-climax-of-cultural-exchange-and-western-hypocrisy>

Harbani, R. (2022). *Surat Al Hujurat Ayat 13 Jadi Pembuka Piala Dunia 2022, Apa Artinya?* detikhikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6417241/surat-al-hujurat-ayat-13-jadi-pembuka-piala-dunia-2022-apa-artinya>

Herman, H. (2024). Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Modern. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7139>

Imaduddin, A. H. (2022). *Isi Percakapan Bernas Morgan Freeman dan Ghanim al-Muftah Saat Pembukaan Piala Dunia 2022*. tempo. <https://www.tempo.co/hiburan/isi-percakapan-bernas-morgan-freeman-dan-ghanim-al-muftah-saat-pembukaan-piala-dunia-2022--252254>

komdigi. (2022, Agustus). *Kemlu dan Kominfo Gelar Lokakarya Diplomasi Digital untuk Negara Pasifik*. komdigi.go.id. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/kemlu-dan-kominfo-gelar-lokakarya-diplomasi-digital-untuk-negara-pasifik>

kompas. (2025). *Detik-detik PM Qatar Umumkan Gencatan Senjata Israel dan Hamas—YouTube*. kompas. <https://www.youtube.com/watch?v=9fcP1MOH8Zc>

Kusuma, S. A., Purnama, C., & Darmawan, W. B. (2020). Diplomasi Publik dan Media: Penggunaan Jaringan Penyiaran Al-Jazeera dalam Krisis Diplomatik Qatar 2017-2019. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 141–168. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i2.8176>

Kusumawijaya, K., & Machmudi, Y. (2022). Qatar Foreign Policy in Middle East Conflict Mediation. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.7454/meis.v9i2.149>

M. Quraisy Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 14*. Lentera Hati.

- McLuhan, M. (1964). *The Medium is the Message*. Understanding Media: The Extensions of Man. <https://web.mit.edu/allanmc/www/mcluhan.mediummessage.pdf>
- Milton, S., Elkahlout, G., & Tariq, S. (2025). Qatar's evolving role in conflict mediation. *Mediterranean Politics*, 30(1), 53–77. <https://doi.org/10.1080/13629395.2023.2266665>
- Munzilin, K., Nurhaliza, A., Fatimatuzzahra, U., & Lathifa, D. N. (2025). The 2022 FIFA World Cup: Qatar's Nation Branding to Promote Cultural Understanding in Post COVID-19. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31604/jim.v9i1.2025.56-61>
- Nassima Babassa. (2024). *Taliban welcomes Qatar and Türkiye's support for stability in Afghanistan—Doha News / Qatar*. doha news. <https://dohanews.co/iea-welcomes-qatar-and-turkiyes-support-for-stability-in-afghanistan/>
- Nasution, M. I. S. (2024). Studi Kasus Penerapan Diplomasi Multi Track Qatar Terhadap Eksistensi Peningkatan Muallaf Paska Piala Dunia Di Tahun 2022. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(8), Article 8.
- Nicholas J. Cull. (2006, April 18). “*Public Diplomacy*” Before Gullion: The Evolution of a Phrase. USC Center on Public Diplomacy. <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/public-diplomacy-gullion-evolution-phrase>
- Prasojo, M. A. (2024). *Diplomasi Dan Agama: Upaya Nahdlatul Ulama Dalam Menyebarluaskan Nilai Islam Moderat Melalui Forum R20 Tahun 2022* [Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rifa'i Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ristiani, R. (2025). *Peran Qatar dalam memediasi konflik antara Israel dengan Hamas 2023-2025* [Diploma, Universitas Bakrie]. <https://repository.bakrie.ac.id/11178/>
- Santamaría, G., & Isabel, A. (2021). Qatar's communication strategy and the resolution of the diplomatic conflict in the Gulf. *OBSERVARE Universidade Autónoma de Lisboa*. <https://doi.org/10.26619/16477251.DT21.9>
- Siagian, H. F. A. S. (2023, Maret 30). *Mengenal Revolusi Industri 5.0*. [kemenkeu.go.id](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html>
- Sudirman, A. (2021). *Upaya Kolaboratif dalam Mengatasi Kesenjangan Digital*. [bpmpntb.kemdikbud.go.id](https://bpmpntb.kemdikbud.go.id/artikel/35/upaya-kolaboratif-dalam-mengatasi-kesenjangan-digital). <https://bpmpntb.kemdikbud.go.id/artikel/35/upaya-kolaboratif-dalam-mengatasi-kesenjangan-digital>

- tribunnews. (2025). *Peran Qatar dalam Gencatan Senjata Israel-Hamas: Kunci Diplomasi Global*. tribunnews. <https://www.tribunnews.com/internasional/2025/01/17/peran-qatar-dalam-gencatan-senjata-israel-hamas-kunci-diplomasi-global>
- Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda? *Andalas Journal of International Studies*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.25077/ajis.12.1.1-12.2023>
- UNA. (2024). Juru Bicara Resmi Kementerian Luar Negeri Qatar: Upaya Qatar untuk menjadi penengah antara Hamas dan Israel saat ini ditangguhkan - Kantor Berita Persatuan Organisasi Kerjasama Islam. *union of oic news agencies*. <https://una-oic.org/id/sempu/2024/11/09/Juru-bicara-resmi-Kementerian-Luar-Negeri%2C-Upaya-Q/>
- UNHCR US. (2025). *Khalifa Al Haroon*. UNHCR US. <https://www.unhcr.org/us/about-unhcr/our-partners/prominent-supporters/high-profile-supporters/khalifa-al-haroon>
- Wahbah Az-Zuhaili. (2013). *Terjemah Tafsir Al Munir Aqidah, Syaria'ah, Manhaj Jilid 03* (Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Penerj.). Gema Insani.
- Zuhri, A. M. (2021). *Islam moderat konsep dan aktualisasinya dalam dinamika gerakan Islam di Indonesia*. Academia Publication.